

Penggunaan Varian Kode Bermakna Permintaan Tolong dalam Tuturan Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya

Maret Arie Mashitoh¹, M. Suryadi²

¹ Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

² Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email: maretarie10@gmail.com¹; mssuryadi07@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe language variants and the factors that influence the use of the language "ask for help" in overseas students from Bawean - Surabaya. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection methods used were observation, in-depth interviews, and fishing and note-taking techniques. The analytical method used by utilizing the theory of language variation, code mixing, and code switching used by Muysken (2000). The results of the study found four language variations, namely Bawean, Javanese, Surabaya dialect, Indonesian, and English; There are three factors that influence language variants, namely the area of origin, environment, and familiarity.

Key Words: Bawean, code mixing, code switching, variations language

Intisari

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan varian bahasa dan factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa “permintaan tolong” pada mahasiswa perantauan Bawean – Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan teknik pancing serta Teknik catat. Metode analisis yang digunakan dengan memanfaatkan teori variasi bahasa, campur kode, dan alih kode yang digunakan oleh Muysken (2000). Hasil penelitian ditemukan empat variasi bahasa yakni bahasa Bawean, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris; tiga factor yang mempengaruhi varian bahasa, yakni daerah asal, lingkungan, keakraban.

Kata Kunci: alih kode, Bawean, campur kode, varian bahasa

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, dengan adanya bahasa dapat menciptakan interaksi atau komunikasi di antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dengan bahasa pula manusia dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Ada beberapa ilmu yang mengkaji bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat, misalnya saja kajian ilmu sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik terbagi menjadi beberapa bagian misalnya saja variasi bahasa, campur kode, alih kode. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara para bahawasan tersebut dengan variasi di dalam sosial masyarakat (Kridalaksana, 1978)

Pada saat manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, akan membuat beberapa orang terkadang memvariasi bahasa yang mereka kuasai. Hal ini biasa dilakukan di saat situasi tidak formal. Kalimat yang diucapkan pun mungkin disengaja ataupun tidak sengaja diucapkan. Variasi bahasa ini terjadi dikarenakan penutur tersebut memiliki kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Hal yang sangat lumrah dilakukan dikarenakan kemajuan zaman pula pada saat ini mengakibatkan manusia dapat belajar dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa atau biasa disebut multilingual.

Multilingual merujuk pada situasi seseorang penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (Wardhaugh, 2006: 83). Hal ini disebabkan beberapa faktor yang membuat penutur pada akhirnya menguasai dan memahami bahasa lebih dari satu. Dengan kemampuan multilingual ini tidak mengherankan jika pada akhirnya seorang individu akan mengalami campur kode dan alih kode dalam bentuk komunikasinya sehari-hari. Campur kode dan alih kode membuat adanya beberapa variasi leksikon pada suatu kalimat yang diucapkan penutur seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Bawean di Surabaya.

“The pattern of intra sentential code mixing found are often rather different from one another. There are three types of code mixing, first insertion of material from one language into a structure from the other language. Second is alternation between into a structure and language. Third is congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure”, (Muysken, 2000).

Seperti yang dikemukakan oleh Muysken, bahwa campur kode terdapat tiga jenis yakni yang pertama penyisipan dari satu bahasa ke bahasa lain, kedua penggantian, dan yang ketiga leksikalisasi kongruent. Sedangkan alih kode dalam suatu bahasa terjadi apabila seorang penutur yang awalnya menggunakan kode bahasa A beralih menggunakan kode bahasa B dan peralihan tersebutlah yang disebut dengan alih kode (Suwito, 1983).

Beberapa faktor membuat mahasiswa rantau Bawean yang berada atau sedang menempuh pendidikan di Surabaya harus mengalami adanya campur kode dan alih kode. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa yang berbeda oleh penutur dan mitra tutur. Mahasiswa rantau Bawean di Surabaya merasa jika hanya menguasai bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia akan membuat tuturan yang diucapkan tidak tersampaikan dengan baik. Misalnya saja dalam konteks permintaan tolong, penutur yang ingin berbincang dengan mitra tutur yang bukan berasal dari Bawean akan mencampur bahasa-bahasa yang mereka kuasai agar mitra tutur paham dengan maksud penutur. Penelitian yang membahas variasi leksikon sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti di bawah ini.

Penelitian ini mengkaji leksikon berbahasa Jawa namun dalam Bahasa Sunda dan lebih tepatnya penelitian dilakukan di Kabupaten Brebes. Peneliti menemukan hasil bahwa masyarakat di wilayah tersebut menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Leksikon Bahasa Jawa diserap oleh Bahasa Sunda dengan utuh maupun dengan adanya perubahan. Beberapa leksikon yang diserap misalnya dalam bentuk nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia (Junawaroh dan Hidayah, 2013). Penelitian lain yakni membahas adanya variasi-variasi leksikon yang berada di Kabupaten Wonosobo, dimana mereka menggunakan Bahasa Jawa dalam komunikasinya. Peneliti juga menggunakan pemetaan bahasa untuk melihat persebaran varian leksikon di wilayah tersebut. Teori yang digunakan peneliti yakni dialektologi sinkronis dan teori geografi dialek. Hasilnya peneliti menemukan beberapa varian leksikon satu hingga lima. Terdapat pula gejala onomasiologis dan gejala semasiologis (Wijayanti, 2017).

Pada penelitian selanjutnya, peneliti mengkaji variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa rantau yang berada dalam lingkungan fakultas di Universitas Mulawarman. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik rekam dan catat. Temuan penelitian adalah mahasiswa rantau dibagi menjadi beberapa variasi yakni dari segi penutur, bahasa, pemakaian, keformalan, dan sarana (Wati dkk

2020). Berikutnya ada penelitian yang mengkaji variasi leksikon dalam bidang aktivitas yang ada pada masyarakat pertanian dan tepatnya berada di wilayah Yogyakarta. Peneliti memiliki tujuan untuk membuat kategori kebahasaan tentang pertanian. Hasilnya peneliti menemukan bahwa istilah yang ada di dalam bidang pertanian berupa kata, singkatan, mata uang baik monomorfemik dan polimorfemik merupakan suatu inventarisasi (Wibowo, 2020). Selanjutnya adalah penelitian yang mengkaji leksikon yang ada di dalam bahasa-bahasa Bidayuhik dengan konteks gejala *covid-19*. Peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon yang berhubungan dengan *covid-19* namun di dalam bahasa yang peneliti kaji. Peneliti menggunakan metode simak dan cakap untuk pemerolehan data. Hasilnya ditemukan bahwa di dalam bahasa tersebut memiliki penamaan sendiri yang berbentuk satu leksem dan gabungan kata (Syahrani dkk 2021).

Latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan dengan satu pertanyaan yakni, Bagaimana bentuk varian bahasa permintaan tolong mahasiswa rantau Bawean di Surabaya? Faktor-faktor apa saja memengaruhi adanya varian bahasa yang digunakan oleh mahasiswa rantau Bawean di Surabaya?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan varian bahasa permintaan tolong mahasiswa rantau Bawean di Surabaya dan faktor-faktor yang memengaruhi adanya varian bahasa yang mahasiswa rantau Bawean di Surabaya gunakan saat berkomunikasi. Penelitian yang membahas variasi bahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian ini berbeda dikarenakan objek yang dikaji yakni mahasiswa rantau Bawean di Surabaya dengan konteks meminta tolong belum pernah dilakukan sebelumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menjadi salah satu metode dalam meneliti sebuah kelompok, subjek situasi, dan pemikiran dan memiliki tujuan untuk membuat sebuah deskripsi yang sistematis dan berhubungan dengan fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 2011: 52).

Pengambilan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan peneliti dengan menyimak langsung percakapan yang sedang dilakukan narasumber dengan mitra tutur dengan konteks permintaan tolong yang sedang diteliti oleh peneliti. Teknik catat, peneliti mencatat percakapan yang sedang dilakukan oleh narasumber dengan mitra tutur untuk dijadikan sebuah data yang sesuai dengan konteks

yang peneliti kaji. Lokasi yang dipilih peneliti adalah di dalam kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan kost narasumber. Narasumber yang dipilih oleh peneliti yakni mahasiswa asli yang berasal dari Bawean dan sedang menempuh pendidikan di Surabaya dengan kriteria usia 20 tahun dan 24 tahun.

Peneliti menganalisis data menggunakan teori campur kode oleh (Muysken, 2000) dan teori alih kode oleh (Suwito, 1983). Muysken mengatakan bahwa campur kode salah satu jenisnya yakni, penyisipan dari satu bahasa ke bahasa lain dan Suwito mengatakan bahwa alih kode merupakan perlihan kode bahasa A lalu beralih menggunakan kode bahasa B seperti contoh di bawah ini.

P₁ : *oke kolagghu ye mara kelasna eson se terakhir. Sekalean eson kean terro minta tolong editaken tugasna eson Nad hehe.*

P₂ : *iya gampang, terima kasih ya.*

Pada P₁ penutur menggunakan Bahasa Bawean yang dicampur dengan bahasa kode Bahasa Indonesia dan terjadilah campur kode, sedangkan untuk penutur P₂ yang sama-sama berasal dari Bawean menjawab tuturan P₁ menggunakan Bahasa Indonesia yang mengakibatkan adanya alih kode.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa varian bahasa dalam konteks permintaan tolong yang digunakan pada mahasiswa rantau Bawean di Surabaya.

Bentuk Varian Bahasa Permintaan Tolong Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya dengan Teman yang Bukan Berasal dari Bawean

Adanya variasi bahasa biasa dilakukan bagi seseorang yang multilingual, kejadian seperti ini merupakan hal yang lumrah. Salah satunya adalah faktor pendidikan, ketika seseorang berpindah ke wilayah lain untuk menempuh pendidikan maka bahasa yang digunakannya akan ikut beralih atau bercampur dengan bahasa lain menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Seperti yang dilakukan mahasiswa rantau Bawean pada saat berbincang dengan teman yang tidak berasal dari Bawean atau yang tidak memahami Bahasa Bawean.

Data: 1

P₁ : *Eh Fahmi, ada seng mau tak bilang ke kamu ‘Eh Fahmi, ada yang mau aku bilang ke kamu’*

P₂ : *Ha opo? Ate omong opo kon? ‘Ha apa? Mau bilang apa kamu’*

- P₁ :*Iku loh mene lek onok tugas print seh. Aku njaluk tolong nitip awakmu yo hehe.*
‘Itu loh besok kan ada tugas untuk print ya. Aku minta tolong nitip kamuya’
- P₂ :*Owalah tak pikir opo. Yo uwes njaluk tolong opo maneh kon?* ‘Owalah aku pikir apa. Ya sudah minta tolong apalagi kamu’
- P₁ :*Udah seh, itu aja pek. Mosok nambah lagi?* ‘Udah sih, itu saja kawan. Masa nambah lagi’
- P₂ :*Yo gak popo seh, mesisan lek butuh opo ngono.* ‘Ya gak papa sih, kalau butuh apa lagi gitu’
- P₁ :*Gak, gak. Suwun yo cik* ‘Gak, gak. Terima kasih ya cik’

Konteks kultural:

Permintaan tolong kepada teman untuk mencetak tugas.

Percakapan di atas dilakukan oleh P₁ (mahasiswa rantau Bawean) sebagai penutur dan P₂ (mahasiswa asli Surabaya) sebagai mitra tutur. Dalam data 1 penutur menggunakan Bahasa Indonesia untuk memulai komunikasi, terdapat sedikit campur kode yang dituturkan penutur adanya kata *seng* ‘yang’ dan *tak* ‘akan’. Kata atau leksikon tersebut hanya ada di Bahasa Jawa. Selanjutnya P₂ menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya terlihat dari leksikon *ate* dan *konhal* ini mengakibatkan adanya alih kode dalam komunikasi tersebut. Permintaan tolong yang diucapkan oleh penutur pun berubah menggunakan Bahasa Jawa dielak Surabaya. Jawaban mitra tutur yang menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya membuat penutur beralih kode bahasa menjadi Bahasa Jawa dialek Surabaya mengikuti mitra tutur. Beberapa Bahasa Jawa dialek Surabaya yang diucapkan penutur yang hanya terdapat di Bahasa Jawa dialek Surabaya terlihat dalam beberapa leksikon saat meminta tolong yakni penyisipan *iku* ‘itu’, *mene* ‘besok’, *onok* ‘ada’.

Selain leksikon di atas ada beberapa leksikon lagi yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi yakni *kon* ‘kamu’, *seh* ‘sih’, *pek* ‘sebutan untuk teman’, dan *mesisan* ‘sekalian’. Campur kode dan alih kode yang dilakukan penutur memiliki tujuan agar komunikasinya dalam meminta tolong dengan mitra tutur menjadi lebih mudah dipahami dengan baik dan mengikis jarak kedekatan di antara mereka. Penutur merasa dengan beralihnya kode bahasa yang ia gunakan akan membuat permintaannya lebih jelas dan mengurangi rasa sungkannya. Campur kode dan alih kode yang terjadi pada data 1 yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Surabaya.

Data 2

P₁: *He rek, aku ate tuku ngombe nak kantin. Onok seng nitip ta?* ‘Teman-teman, akumau beli minum di kantin. Ada yang mau titip kah’

P₂: *Aku po'o. Minta tolong belikno itu loh limpak limpung.* 'Aku ya. Minta tolong belikan itu loh pisang goreng'

P₁: *Limpak limpak opo cuk?* 'Limpak limpak apa cuk'

P₂: *Itu loh apa sih? Pisang seng ada tepunge.* 'Itu loh apa sih? Pisang yang ada tepungnya'

P₁: *Ealah gedhang goreng ta?* 'Owalah pisang goreng kah'

P₂: *Iyo iku pokoke. Aku lek bilang limpak limpung seh. Eh tapi aku loh gak onok duwek cash. Minta tolong gawe duwekmu sek ya* 'Iya itu pokoknya. Aku bilanginya limpak limpung sih. Eh tapi aku tidak ada uang tunai. Minta tolong pakai uangmu dulu ya'

P₁: *Iyo gampang kek karo sopo ae cik.* 'Iya gampang seperti sama siapa saja cik'

Konteks kultural:

Permintaan tolong untuk membelikan makanan dan minuman.

Data 2 diawali dengan P₁ (mahasiswa asli Surabaya) sebagai penutur dan P₂ (mahasiswa rantau Bawean) sebagai mitra tutur. Penutur pada awal percakapannya menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya untuk mengajak teman-temannya berkomunikasi. Terlihat pada leksikon *rek* 'teman atau kawan', *ate* 'akan', *onok* 'ada', *ta* 'kah'. Kemudian P₂ menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya pula namun dicampur dengan kode bahasa Indonesia dan Bahasa Bawean. Permintaan tolong yang diucapkan oleh mitra tutur menggunakan Bahasa Indonesia, namun ada leksikon yang menggunakan Bahasa Bawean yakni *limpak limpung* 'pisang goreng'. Dengan tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa rantau Bawean ini membuat mahasiswa asli Surabaya tidak memahami apa yang sedang dia inginkan. Terlihat dari jawaban P₁ yang menggunakan leksikon *cuk* 'kata umpatan' untuk bertanya maksud dari P₂. Leksikon *cuk* tidak hanya mempunyai arti untuk mengumpat kepada mitra tutur, leksikon tersebut memiliki banyak makna namun tidak spesifik mengarah pada makna yang jelas.

Setelah P₁ memahami kalimat yang diucapkan oleh P₂, kemudian terjadi komunikasi permintaan tolong yang dilakukan P₂. Pada permintaan tolongnya yang kedua ini terjadi campur kode bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Indonesia, bahasa Bawean, dan bahasa Inggris. Leksikon-leksikon ini terlihat pada tuturan *iku* 'itu', *limpak limpung* 'pisang goreng', *onok* 'ada', *cash* 'tunai', *gawe* 'pakai', dan *cik* kata umpatan yang sama dengan *cuk* yang tidak memiliki makna jelas.

Bentuk Varian Bahasa Permintaan Tolong Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya dengan Teman yang Berasal dari Bawean

Bentuk variasi bahasa yang dilakukan seseorang yang berasal dari wilayah yang sama biasanya tidak mengalami banyak alih kode. Hal ini terkadang terjadi dikarenakan

suatu alasan tertentu yang membuat penutur dan mitra tutur lebih nyaman menggunakan bahasa yang mereka gunakan seperti saat di rumah. Namun bukan berarti dengan jarang nya menggunakan alih kode membuat komunikasi mereka tidak terpengaruh oleh campur kode. Mereka juga menggunakan campur kode dalam percakapannya seperti pada data-data yang ada di bawah ini;

Data 3

P₁: *Bill, bekna liburan semester apa gak pengen molea ke bhebien ta?* ‘Bill, kamu liburan semester apa gak ingin pulang ke Bawean kah’

P₂: *Terro sih, saken mager rake melle tiketna haha.* ‘Ingin sih, cuma males gerak loh beli tiketnya haha’

P₁: *Gampang, jhella la eson se messenaken.* ‘Gampang, nanti aku saja yang belikan’

P₂: *Duh, tak papa ye? Yella eson mentak tolong bhei sekalean pamellaken tiket, ye bestie haha.* ‘Duh, gak papa kah? Ya sudah aku minta tolong saja sekalian belikan tiket ya teman haha’

P₁: *Siap, jhella la ekabbheri pole ye.* ‘Siap, nanti aku kabari lagi ya’

P₂: *Wah thank you ya bestie.* ‘Wah terima kasih ya teman’

Konteks kultural:

Permintaan tolong untuk membelikan tiket untuk pulang.

Pada data 3 di atas, P₁ dan P₂ merupakan mahasiswa yang sama-sama berasal dari Bawean dan sedang merantau di Surabaya untuk menempuh pendidikannya. Pada tuturan pertama yang diucapkan oleh P₁ terlihat bahwa penutur menggunakan Bahasa Bawean dicampur dengan kode Bahasa Indonesia terlihat pada leksikon *liburan*, *apa* dan *gaksedangkan* untuk bahasa Jawa dialek Surabaya terlihat pada leksikon *pengen* ‘ingin’ dan *tanta* ‘kah’. Selanjutnya P₂ menjawab dengan menggunakan Bahasa Bawean yang dicampur dengan Bahasa Indonesia pula, hal ini tidak membuat adanya alih kode dalam percakapan mereka. Bahasa yang digunakan tetap Bahasa Bawean meskipun di dalam tuturannya terdapat campur kode dari bahasa-bahasa lain.

Untuk permintaan tolong yang diucapkan mitra tutur juga masih menggunakan Bahasa Bawean terlihat pada kalimat *eson mentak tolong* ‘aku minta tolong’. Kode bahasa yang mereka gunakan tidak berubah dikarenakan mereka berasal dari wilayah yang sama dan lebih mudah mengekspresikan tuturan jika menggunakan bahasa yang mereka pakai sehari-hari seperti pada saat di rumah. Sedangkan untuk campur kode, penutur dan mitra tutur menggunakan beberapa bahasa seperti Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia *mager* ‘males gerak’, *tiket*, dan siap ‘sudah disediakan atau sudah selesai’, Bahasa Inggris *thank you* ‘terima kasih’ dan *bestie* ‘teman dekat atau sahabat’.

Data 4

P₁: *Anis, kolagghu bekna mare deri kampus aberemm'a?* ‘Anis, besok kamu habis dari kampus ngapain’

P₂: *Hmm ghellun, free sih eson Nad. Arapa?* ‘Hmm bentar, bebas sih aku Nad. Kenapa’

P₁: *Nah, ketepakan. Mentak tolong kancae ka perpustakaan se e daerah Manyar roak loh. Eson ghitak ngarassae kassan.* ‘Nah, kebetulan. Minta tolong temani ke perpustakaan yang ada di daerah Manyar itu loh. Aku belum pernah kesana’

P₂: *Oke kolagghu ye mare kelasna eson se terakhir. Sakalean eson kean terro mentak tolong editaken tugasna eson Nad hehe.* ‘Oke besok ya sehabis kelasku yang terakhir. Sekalian aku minta tolong juga editkan tugasku Nad hehe’

P₁: *Iye ghempang, makasih ye.* ‘Iya gampang, terima kasih ya’

Konteks kultural:

Permintaan tolong untuk menemani ke perpustakaan.

Data 4 menunjukkan P₁ (penutur) dan P₂ (mitra tutur), diawali dengan tuturan bertanya yang menunjukkan basa basi untuk permintaan tolong kepada mitra tutur. Basa basi ini dilakukan sebagai bentuk tidak enak jika meminta tolong secara langsung. Pada tuturan pertama penutur menggunakan Bahasa Bawean yang dicampur dengan Bahasa Indonesia, yakni pada leksikon *kampus* ‘daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi’. Jawaban dari mitra tutur tidak beralih kode bahasa dan masih sama-sama menggunakan Bahasa Bawean, tetapi sama dengan penutur dimana ia mencampur tuturannya dengan menggunakan Bahasa Inggris terlihat pada leksikon *free* ‘bebas’.

Untuk tuturan permintaan tolong, mahasiswa rantau Bawean di Surabaya yang berkomunikasi dengan teman yang berasal dari Bawean akan menggunakan Bahasa Bawean. Tuturan *mentak tolong* ‘minta tolong’ sama-sama diucapkan baik oleh P₁ maupun P₂. Mereka tidak menggunakan bahasa yang lain yang mereka kuasai untuk mengucapkan permintaan tolong. Berbeda saat dengan teman yang tidak berasal dari Bawean, mahasiswa rantau Bawean bisa menuturkan permintaan tolong menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada data 4 ini juga terdapat beberapa campur kode leksikon, misalnya saja dalam Bahasa Jawa dialek Surabaya *ketepakan* ‘kebetulan’, *perpustakaan* ‘ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku’, *oke* ‘kata untuk menyatakan setuju’, dan *makasih* ‘terima kasih’.

Bentuk Varian Bahasa Permintaan Tolong Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya dengan Keluarga di Rumah

Variasi bahasa waktu berkomunikasi bisa dilakukan dengan siapa saja. Tidak hanya dengan teman, melainkan juga dapat dituturkan saat bersama dengan keluarga. Seperti

yang dilakukan mahasiswa rantau Bawean saat menuturkan permintaan tolongnya seperti berikut ini.

Data 5

P₁: *Emak, eson terro ngocak a saken jhek ngamok ye.* ‘Ibu, aku mau ngomong tapi jangan marah ya’

P₂: *Apa? Jhek se aneh-aneh ya bekna.* ‘Apa? Jangan aneh-aneh kamu ya’

P₁: *Tak aneh-aneh, saken pessena eson e dinnak la abik a ake, mak. Olle ndek mentak tolong karemaken sakutik* ‘Tidak aneh-aneh, cuma uangku di sini sudah habis, bu. Boleh tidak minta tolong dikirim sedikit’

P₂: *Loh mak la abik a pole? Ghebei apa bhei?* ‘Loh kok sudah mau habis lagi? Buat apa saja’

P₁: *Iye be'erik bennyak tugas se ghudhu e print, mak. Please olle ye mak?* ‘Iya kemarin banyak tugas yang harus dicetak, bu. Tolong boleh ya bu’

P₂: *Yella kolagghu bhei, saken ye tak bennyak-bennyak.* ‘Ya sudah besok saja, tapi ya tidak banyak-banyak’

P₁: *Iye tak papa, makasih mak love you.* ‘Iya tidak papa, makasih bu cinta kamu’

Konteks kultural:

Permintaan tolong untuk dikirim uang.

Pada data 5, P₁ merupakan mahasiswa rantau Bawean sebagai penutur dan P₂ merupakan ibu sebagai mitra tutur. Dalam permintaan tolong yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Bawean dilakukan dengan tuturan meminta sebagai bentuk basa-basi agar mitra tutur tidak marah. Penutur memulai percakapan melalui telepon dengan menggunakan Bahasa Bawean yang kemudian dibalas oleh mitra tutur juga menggunakan Bahasa Bawean. Bahasa yang digunakan oleh penutur saat meminta tolong yakni Bahasa Bawean dan Bahasa Inggris dimana hal ini mengakibatkan adanya campur kode dari kedua bahasa. Kalimat permintaan tolong yang diucapkan penutur merupakan bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk merayu mitra tutur agar mau menuruti permintaannya. Tuturan permintaan tolong tersebut yakni dalam Bahasa Bawean *Olle ndek mentak tolong* ‘boleh tidak minta tolong’ dan Bahasa Inggris *Please olle ye mak* ‘tolong boleh ya bu’

Selain campur kode Bahasa Bawean dan Bahasa Inggris di atas penutur juga menuturkan beberapa kode bahasa yang lain misalnya saja dalam Bahasa Indonesia “*aneh-aneh*(macam-macam), *tugas*(pekerjaan yang dibebankan), dan *makasih* (terima kasih)”. Bahasa Inggris *print* ‘mencetak’ dan *love you* ‘cinta kamu’. Untuk alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain pada percakapan yang dituturkan dalam data 5 tidak dilakukan baik oleh penutur (mahasiswa rantau Bawean) maupun oleh mitra tutur (ibu).

Data 6

P₁: *Kak, sibuk bekna?* ‘Kak, kamu sibuk’

- P₂: *Iye sibuk mon nengkene, arapa pole?* ‘Iya sibuk kalau sekarang, kenapa lagi’
 P₁: *Eson bede tugas kuliah, tapek tak paham-paham ake. Mentak tolong ajheri ye kak?* ‘Aku ada tugas kuliah, tapi tidak paham-paham loh. Minta tolong ajari ya kak’
 P₂: *Tugas apa? Jhella malem bhei ye. Eh eson mentak tolong tong mole ka bengko ghibeaken jhejen deri Sorabheje ye.* ‘Tugas apa? Nanti malam saja ya. Eh aku minta tolong kalau pulang ke rumah bawakan makanan dari Surabaya ya’
 P₁: *Hmm tugas filsafat. Owalah bajeran deri tugas ta reak jhejhenna? Haha.* ‘Hmm tugas filsafat. Owalah bayaran dari tugas kah ini makanannya? Haha.’
 P₂: *Sarobejena. Yella eson sibuk. Jhella mak e kabheri pole.* ‘terserah. Sudah aku sibuk. Nanti aku kabari lagi’
 P₁: *Oke bye.* ‘Oke, selamat tinggal’
 Konteks kultural:
 Permintaan tolong membantu mengerjakan tugas.

Data 6 menunjukkan percakapan P₁ (mahasiswa rantau Bawean) sebagai penutur dan P₂ (kakak) sebagai mitra tutur. Pada tuturan pertama yang diucapkan oleh penutur merupakan suatu bentuk kalimat tanya sebagai basa-basi sebelum mengucapkan kalimat permintaan tolong. Pada awal percakapan penutur sudah menggunakan campur kode Bahasa Bawean dan Bahasa Indonesia dimana adanya leksikon *sibuk* ‘banyak yang dikerjakan’. P₂ menjawab kalimat tanya dari P₁ menggunakan Bahasa Bawean yang juga dicampur dengan kode Bahasa Indonesia. Dengan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh mitra tutur membuat percakapan ini tidak mengalami alih kode bahasa.

Pada data 6 ini mahasiswa rantau Bawean menggunakan Bahasa Bawean untuk meminta tolong kepada kakaknya, terlihat dari tuturan *mentak tolong ajheri ye kak* ‘minta tolong ajari ya kak’. Tuturan yang penutur ucapkan menggunakan kalimat tanya menjadi suatu bentuk bahwa permintaannya sebisa mungkin untuk dikabulkan oleh mitra tutur. Permintaan tolong menggunakan Bahasa Bawean tidak hanya diucapkan oleh penutur, melainkan juga oleh mitra tutur yang terlihat pada kalimat “*eson mentak tolong tong mole ka bengko ghibeaken jhejen* ‘aku minta tolong kalau pulang ke rumah bawakan makanan’. Selain kata *sibuk* penutur dan mitra tutur juga mengucapkan beberapa campur kode Bahasa Indonesia yakni *tugas* ‘pekerjaan yang dibebankan’ dan *kuliah* ‘mengikuti pelajaran di perguruan tinggi’. Pada akhir percakapan mereka penutur yakni mahasiswa rantau Bawean melakukan alih kode dan campur kode bahasa dalam percakapannya terlihat pada kalimat *oke* ‘pernyataan untuk mengatakan setuju’ dan *bye* ‘selamat tinggal’ yang merupakan kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Varian Bahasa Permintaan Tolong Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya

Varian atau variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa rantau Bawean di Surabaya ditentukan oleh beberapa faktor di luar sistem bahasa misalnya saja daerah asal penutur, lingkungan, ataupun kekerabatan.

Faktor Daerah Asal Penutur

Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Bawean di Surabaya, mereka mengelompokkan bahasa apa yang mereka gunakan saat meminta tolong kepada mitra tutur. Misalnya saja saat mereka meminta tolong kepada mitra tutur yang dapat menggunakan Bahasa Bawean atau yang berasal dari wilayah Bawean, maka mereka akan memilih bahasa tersebut untuk digunakan berkomunikasi dari awal percakapan hingga akhir percakapan. Hal ini terjadi dikarenakan mereka merasa jika menggunakan Bahasa Bawean lebih leluasa dan nyaman saat hendak meminta tolong.

Namun meskipun mereka menggunakan Bahasa Bawean sebagai bahasa utama saat berkomunikasi, penyisipan kode bahasa lain atau peralihan kode bahasa lain juga terkadang mereka lakukan dan hal ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Misalnya saja dalam satu kalimat yang mereka tuturkan terdapat penyisipan dari Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dialek Surabaya ataupun Bahasa Inggris.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan kampus di mana mahasiswa rantau Bawean di Surabaya sering melakukan variasi bahasa saat berkomunikasi. Dikarenakan perbedaan wilayah dan bahasa yang tidak sama dengan mahasiswa rantau Bawean, mereka harus belajar menggunakan bahasa yang dominan digunakan di lingkungan kampus. Bahasa Jawa dialek Surabaya lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi dibandingkan dengan Bahasa Indonesia.

Meskipun mahasiswa rantau Bawean tidak terlalu menguasai Bahasa Jawa dialek Surabaya, mereka berusaha untuk menggunakan bahasa tersebut disaat ingin meminta tolong kepada teman dan hal ini mengakibatkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang paling sering digunakan saat berkomunikasi dengan mitra tutur asli Surabaya adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Surabaya.

Faktor Keakraban

Faktor keakraban juga menjadi salah satu faktor mahasiswa rantau Bawean melakukan variasi bahasa. Terjadi pada mahasiswa rantau Bawean yang sudah akrab Penutur akan menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya untuk meminta tolong sebagai bahasa utamanya disertai kata sapaan seperti *cik* atau *pek*. Kata sapaan tersebut hanya dituturkan kepada mitra tutur yang akrab/pertemanan.

Permintaan tolong yang dituturkan kepada teman yang tidak terlalu akrab akan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya dan tentu saja tidak akan ditambah dengan kata sapaan seperti *cuk*, *cik*, ataupun *pek*. Penggunaan Bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa rantau Bawean saat meminta tolong ini juga mengakibatkan adanya jarak dimana tuturan yang penutur ucapkan terkesan tidak bebas dan ragu-ragu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam data. Dua data bentuk varian bahasa berasal dari teman non-Bawean; Dua data bentuk varian bahasa berasal dari teman Bawean; Dua data bentuk varian bahasa berasal dari lingkungan keluarga.

Variasi bahasa berdasarkan segi penutur ditemukan empat bahasa yang digunakan yakni bahasa Bawean, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Ditemukan empat kelompok dalam berkomunikasi permintaan tolong, yakni kelompok teman akrab non Bawean akan menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya. Kelompok teman tidak akrab non Bawean akan menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok teman akrab Bawean akan menggunakan bahasa Bawean. Kelompok keluarga akan menggunakan bahasa Bawean. Ditemukan tiga faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya varian bahasa permintaan tolong, yakni daerah asal penutur, lingkungan, dan keakraban.

Daftar Pustaka

- Assifa, Amsal Wijayanti. 2017. Varian Leksikon Bahasa Jawa Pada Wilayah Segitiga di Kabupaten Wonosobo. Universitas Diponegoro.
- Junawaroh, Siti dan Ashari Hidayat. 2013. Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. *Adabiyat: jurnal Bahasa dan Sastra* 12 (1), 101-115.
- Kridalaksana. 1978. *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech a Typology of Code-Mixing*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge.

- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Syahrani, Asfar, Lubna, dan Febrianti. 2021. Leksikon Gejala Covid-19 dalam Bahasa-Bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10 (2).
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wati, Rijal dan Hanum. 2020. Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4 (1), 21-37.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2020. Leksikon Dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta. *SASDYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4 (2), 105-125.